

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI SEKTOR TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN DI KOTA BITUNG

Ananda V.Z Raintung¹, Een Novritha Walewangko², Hanly F. Dj. Siwu³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : avzraintung@gmail.com

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Alat analisis yang digunakan *Location Question (LQ)*, *Shift Share*. Analisis *LQ* untuk menentukan sektor basis, *Shift Share* untuk menentukan tingkat daya saing dari suatu sektor. Penelitian ini menggunakan data sekunder diambil dari website Badan Pusat Statistik Kota Bitung dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perhitungan *Location Quotient (LQ)* selama periode 2010 sampai 2019 Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bitung memiliki nilai $LQ > 1$ atau basis/unggulan dengan rata-rata 1,22% yang artinya Sektor ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan menjadi sumberdaya untuk mendorong perekonomian di Kota Bitung. Berdasarkan hasil perhitungan *shift share* pada komponen proporsional *shift (ps)*; secara keseluruhan perekonomian sektor transportasi dan pergudangan tergolong belum maju, karena dilihat dari hasil proporsional *shift* yang negatif dan mendapatkan hasil PDRB yaitu Rp. -2,299,585.96 juta. Berdasarkan hasil perhitungan Melalui pergeseran diferensial (*Differential shift*) perkembangan perekonomian Kota Bitung memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif regional yang tinggi dibandingkan dengan perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Differential shift DS* yang mendapat hasil positif sebesar Rp. 1,041,911.35 juta.

Kata Kunci : *Location Question, Shift Share, PDRB*

ABSTRACT

The research method used is a descriptive quantitative approach. The analytical tools used are Location Question (LQ), Shift Share. LQ analysis to determine the base sector, Shift Share to determine the level of competitiveness of a sector. This study uses secondary data taken from the website of the Central Bureau of Statistics of Bitung City and the Central Bureau of Statistics of North Sulawesi.

The results of the study show that based on the calculation of the Location Quotient (LQ) during the period 2010 to 2019 the Transportation and Warehousing Sector in Bitung City has an LQ value > 1 or base / superior with an average of 1.22% which means this sector has the potential to be developed and become a resource for encourage the economy in the city of bitung. Based on the results of the calculation of shift share on the component of proportional shift (ps); Overall, the economy in the transportation and warehousing sector is classified as not yet developed, because it can be seen from the negative proportional shift results and the GRDP result is Rp. -2,299,585.96 million. Based on the calculation results through a differential shift, Bitung City's economic development has high regional competitiveness and competitive advantage compared to the economy of North Sulawesi. This can be seen from the value of the Differential shift DS which got a positive result of Rp. 1,041,911.35 million.

Keywords: *Location Quotient, Shift Share, GRDP*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk melakukan sebuah pembangunan di daerah dibutuhkan interaksi langsung antara pemerintah daerah dengan sektor swasta yang ada di daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat setempat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah harus mampu membuat prediksi tentang semua potensi sumberdaya yang ada, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu mengeksplorasi potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2009). Dengan demikian aspek pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah yang diukur dari besaran nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu atau disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi (Elsjamina 2014). Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan output sektor unggulan tersebut sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Kota Bitung adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi utara yang memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Kota Bitung merupakan kawasan strategis di timur Indonesia dan menjadi proxy strategis Indonesia ke wilayah Asia Timur, Pantai Timur Amerika, Pasifik dan Oceania. Letaknya yang strategis mempermudah distribusi barang dan jasa ke wilayah-wilayah tersebut sehingga biaya pengangkutan juga jauh lebih murah dibandingkan melalui pelabuhan di daerah lain. Pelabuhan hub internasional Bitung diproyeksikan menjadi pelabuhan transshipment internasional sekaligus pintu gerbang ekonomi kenegaraan-negara di Asia Pasifik. Kota Bitung dijuluki sebagai kota cakalang dan surgatuna Asia karena hasil perikanan laut sehingga banyak menghasilkan pengolahan yang juga memicu adanya pergudangan-pergudangan di Kota Bitung. Selain itu juga memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat yang ada di Kota Bitung. Selain itu Kota Bitung memiliki potensi wisata yang mumpuni, pada tahun 2017 Lembah Resort yang berada di kecamatan Lembah Utara masuk dalam 4 besar kategori *dive center* terbaik di dunia versi *dive magazine*. Namun pariwisata tidak terlepas dengan bagaimana sektor transportasi tentunya.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Bitung Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)

Kategori	PDRB Menurut Kategori Atas Dasar Harga Konstan (jutaan rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,487,989.7	1,533,762.5	1,596,458.0	1,691,222.2	1,844,497.4
Pertambangan dan Penggalian	44,870.8	48,412.5	51,917.8	55,841.2	61,118.7
Industry Pengolahan	3,352,189.1	3,407,253.7	3,594,639.3	3,784,037.4	3,673,526.1
Pengadaan Listrik dan Gas	9,897.4	11,590.8	11,773.4	12,077.4	13,107.7

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	19,060.0	19,449.4	19,643.6	19,935.5	20,354.1
Konstruksi	955,490.0	1,030,780.0	1,113,029.4	1,180,299.0	1,256,533.3
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparsi Mobil dan Sepeda Motor	797,074.3	861,938.1	935,093.0	1,004,852.3	1,096,725.8
Transportasi dan Pergudangan	1,162,280.2	1,245,017.3	1,330,186.3	1,419,474.3	1,569,141.6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	73,765.0	80,615.0	85,866.0	91,916.5	97,833.9
Informasi dan Komunikasi	182,649.9	196,176.4	209,035.4	226,728.1	246,927.5
Jasa Keuangan dan Asuransi	259,672.0	330,117.1	357,873.4	364,095.8	370,308.4
Real Estate	215,289.9	227,456.8	243,307.8	262,316.8	278,842.8
Jasa Perusahaan	1,979.9	2,093.1	2,282.5	2,483.8	2,655.2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	175,388.2	187,976.0	197,902.9	209,160.2	209,115.7
Jasa Pendidikan	67,907.4	74,098.8	78,498.9	85,294.7	91,435.9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	197,883.6	212,815.0	226,642.1	245,021.3	262,442.3
Jasa Lainnya	61,454.7	67,992.3	73,203.3	81,077.6	91,034.2
Total PDRB	9,064,842.4	9,537,544.9	10,127,353.1	10,735,834.2	11,185,600.5

Sumber ; BPS Kota Bitung (2015-2019)

Dari data PDRB di atas diketahui bahwa kota Bitung memiliki beberapa sektor yang termasuk berpotensi yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami peningkatan hingga mencapai nilai 1,844,497.4 di tahun 2019, Sektor Industri pengolahan yang memiliki peningkatan dari tahun ke tahun hingga mencapai angka 3,673,526.1 di tahun 2019, sektor transportasi dan pergudangan yang juga mengalami peningkatan secara berkala hingga mencapai nilai 1,569,141.6 di tahun 2019.

Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan, dari 10,73 triliun rupiah pada tahun 2018 menjadi 11,85 triliun rupiah pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan selama tahun 2019 Kota Bitung mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 4,19 persen, melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha, tidak dipengaruhi inflasi

Todaro (2000) Proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Potensi ekonomi yang ada di setiap daerah perlu digali dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*) (Fachrurrazy, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dengan demikian menarik penulis untuk membuat penelitian yang berjudul "Identifikasi Potensi Ekonomi di Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bitung. Penelitian ini penting dilakukan Untuk mengetahui bagaimana potensi sektor Transportasi dan Pergudangan dalam menunjang perekonomian di kota Bitung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi sektor Transportasi dan Pergudangan dalam menunjang perekonomian di kota Bitung.
2. Untuk mengetahui daya saing dari Sektor Transportasi dan Pergudangan dalam pengembangan kinerja perekonomian di kota Bitung.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut sukirno (2000), merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, antar sektor.

Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah)

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Richardson, 1991: 125).

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Menurut saharuddin (2005), Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor keluar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal. Penganjur pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian dikembangkan dalam pengertian ekonomi regional, di mana ekspor diartikan sebagai kegiatan menjual produk/jasa keluar wilayah lain dalam Negara maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang di wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah di sebut kegiatan basis.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient disingkat dengan LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ komoditi di suatu daerah terhadap peranan sektor/ komoditi di daerah yang lebih tinggi. Dengan kata lain LQ menghitung *share output* sektor i di kabupaten dengan *share output* sektor i di provinsi. Metode analisis ini dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan

ekonomi suatu daerah dan sebagai alat analisis dalam riset pembangunan pedesaan (Tambunan, 1996). Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis sumbangan (*share*) kecamatan ke kabupaten dan sektor yang mengalami kemajuan selama pengukuran. Hasil analisis shift share ini juga mampu menunjukkan keunggulan kompetitif suatu wilayah.

Analisis Shift Share(SS)

Menurut Tarigan (2004), analisis shift share membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah dengan wilayah nasional.

Sektor Unggulan Perekonomian

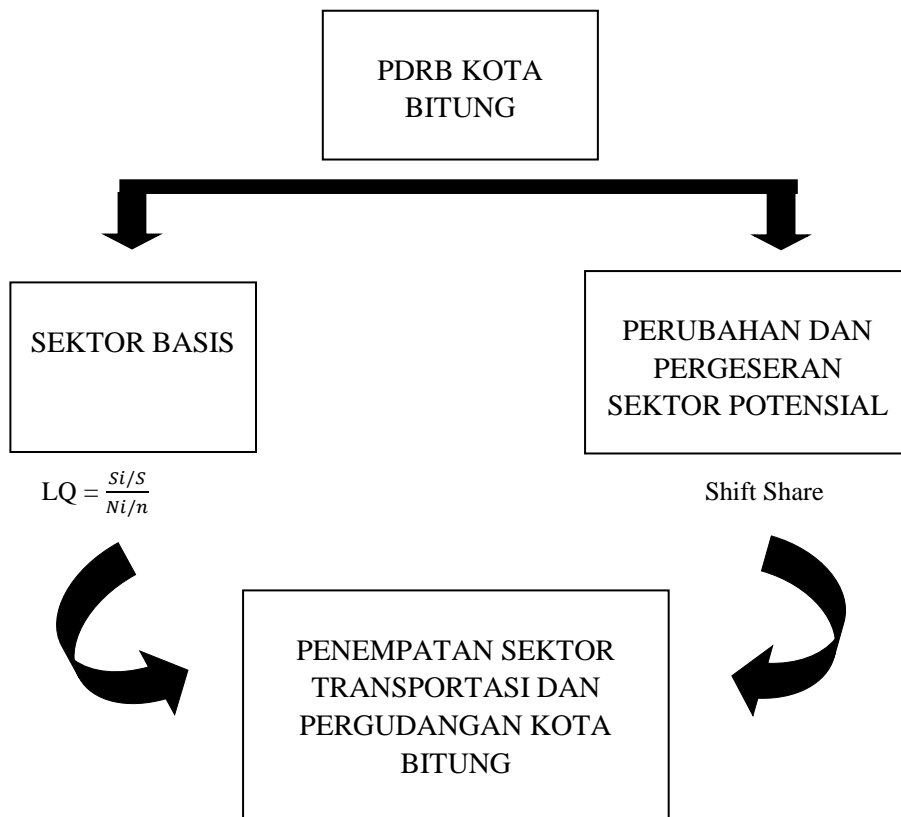
Darmawansyah(2003) mendefinisikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor yang dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang berdasarkan pada kriteria tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah, tingkat kemampuan menyerap tenaga kerja, potensi dalam menghasilkan komoditas ekspor dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan wilayah tersebut. Perkembangan PDRB terjadi akibat perubahan harga produksi atau indikator produksi. Perubahan ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB juga akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya, maka dalam jangka panjang akan terjadi perubahan secara nyata (*significant*) sumbangan di setiap sektor, perubahan ini dikenal sebagai perubahan struktur ekonomi.

Kerangka Berpikir

Berikut kerangkaberpikir Ilmiah dalam penelitian ini:



Dari skema diatas dapat dilihat bahwa dari data PDRB diolah melalui LQ didapatkan hasil yaitu sektor basis, lalu melalui shift share mendapatkan hasil perubahan dan pergeseran sektor potensial, kemudian dari hasil yang disebutkan ditemukan penempatan sektor transportasi dan pergudangan kota bitung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik Kota Bitung, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, yang dilakukan pada bulan februari 2020

Prosedur Penelitian

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Penyusunan proposal berdasarkan topik tersebut
3. Melakukan perhitungan location quotient (LQ) dan Shift share
4. Menarik kesimpulan dari hasil yang telah di dapatkan

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data langsung ke sumber data yakni ke website dari instansi terkait.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa data PDRB yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Kota Bitung.

Metode Analisis Data

Teknik yang di pakai untuk menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Analisis LQ (Location Quotient)

Metode Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus Location Quotient (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad \text{atau} \quad \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (provinsi) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (provinsi)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Indonesia)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Indonesia)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.
2. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
3. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan.

2. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional).

Analisis shift-share digunakan untuk melihat output total dari sektorsektor negara baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur industri. Analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya.

Analisis Shift Share menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (national share)

Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Nilai national share positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah (kabupaten/kota) yang tumbuh lebih lambat atau merosot dibandingkan dengan pertumbuhan secara nasional.

2. Pergeseran Proporsional (proportional shift)

Perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi provinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (proportional shift) disebut juga pengaruh bauran industri (industry mix). Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi.

Komponen ini positif di daerah-daerah (kabupaten/kota) yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah (kabupaten/kota) yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau merosot.

3. Pergeseran differensial (differential shift)

Informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif. Jika nilai komponen ini positif, maka sektor tersebut sektor yang kompetitif karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan competitiveness.

Tri Widodo (2006) menyatakan bahwa bentuk umum persamaan dari analisis shift share dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in})$$

Keterangan :

D_{ij} = Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah dari pengaruh pertumbuhan nasional

N_{ij} = Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian di suatu daerah.

M_{ij} = Pergeseran proporsional (proportional shift) atau pengaruh bauran industri

C_{ij} = Pengaruh keunggulan kompetitif suatu sektor tertentu (kab/kota) dibanding tingkat nasional

E_{ij} = PDRB (output) sektor i (kab/kota)

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor I (kab/kota)

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor I

R_n = Tingkat pertumbuhan PDRB

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kuantitatif yaitu data produk domestik regional bruto (PDRB).

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam satuan jutaan rupiah tahun 2010-2019.
- b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sulawesi Utara dalam satuan jutaan rupiah 2010-2019

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Location Quotient(LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) Metode *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Menggunakan Analisis Metode LQ (Location Quotient) Kota Bitung 2010-2019

Sektor ekonomi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata	Ket
Transportasi dan Pergudangan	1,37	1,40	1,41	1,42	1,43	1,50	1,49	1,51	1,49	1,59	1,22	Basis

Sumber : (BPS) Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada tabel 6 selama periode 2010 sampai 2019 di kota Bitung, Transportasi dan Pergudangan memiliki $LQ > 1$ atau basis/unggulan dengan nilai LQ Rata-rata sebesar 1,22%. Jadi sector Transportasi dan Pergudangan ini merupakan sector basis atau unggulan, sangat berpotensi untuk dikembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian kota bitung karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik di masa yang akan datang.

Shift Share(SS)

Analisis *shift share* merupakan teknik yang berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (region/nasional).

Tabel 3 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share (SS) Kota Bitung Tahun 2010-2019

Sektor Ekonomi	<i>National share</i> Nij (NS)	<i>Propotional shift</i> Mij (PS)	<i>Differential shift</i> Cij (DS)	<i>Dij</i>
Transportasi dan Pergudangan	6,851,436.52	-2,299,585.96	1,041,911.35	5,593,761.91

Sumber: Hasil Olah Data (BPS)

Dari hasil perhitungan analisis menggunakan metode *shift share* PDRB kota BITUNG dan provinsi Sulawesi utara pada periode 2010-2019 seperti yang tergambar pada tabel 7 mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi utara terhadap perekonomian kota Bitung mempunyai nilai positif terhadap sektor Transportasi dan pergudangan dengan jumlah nilai output sebesar Rp. 6,851,436.52 juta. Dari hasil tersebut berarti bahwa perekonomian sektor transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi utara .
2. Nilai *propotional shift*; secara keseluruhan perekonomian sektor transportasi dan pergudangan tergolong belum maju, karena dilihat dari hasil *propotional shift* yang negatif dan mendapatkan hasil PDRB yaitu Rp.-2,299,585.96 juta
3. Melalui pergeseran diferensial (*Differential shift*) perkembangan perekonomian Kota Bitung memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif regional yang tinggi dibandingkan dengan perekonomian Sulawesi Utara . Hal ini dapat dilihat dari nilai *Differntial shift* DS yang mendapat hasil positif sebesar Rp.1,041,911.35 juta.
4. Perekonomian kota bitung medapatkan hasil positif terhadap nilai Dij selama kurun waktu 2010-2019 karena kenaikan nilai yang absolut dan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp.5,593,761.91 juta.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis LQ dan Shift Share maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 . Berdasarkan Hasil perhitungan *LocationQuotient(LQ)* selama periode 2010 sampai 2019, Ya Sektor Transportasi dan Pergudangan dikota Bitung memiliki nilai $LQ > 1$ atau basis/unggulan dengan rata rata 1,22% yang artinya Sektor ini sangat berpotensi untuk di kembangkan dan menjadi sumberdaya untuk mendorong perekonomian di kota bitung
- 2 . Berdasarkan hasil perhitungan shift share pada komponen *propotional shift(ps)*; secara keseluruhan perekonomian sektor transportasi dan pergudangan tergolong belum maju, karena diliat dari hasil *propotional shift* yang negatif dan mendapatkan hasil PDRB yaitu Rp. - 2,299,585.96 juta. Berdasarkan hasil perhitungan Melalui pergeseran diferensial (*Differential shift*) perkembangan perekonomian Kota Bitung memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif regional yang tinggi dibandingkan dengan perekonomian Sulawesi Utara . Hal ini dapat dilihat dari nilai *Differntial shift DS* yang mendapat hasil positif sebesar Rp. 1,041,911.35 juta.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas maka saran yang dapat di ajukan dalam penelitian ini adalah bagi pemerintah kota bitung untuk lebih memperhatikan sektor Transportasi dan Pergudangan agar dapat menunjang perkembangan pertumbuhan perekonomian daerah, untuk memicu pertumbuhan ekonomi kota bitung pemerintah sebaiknya membuat program kebijakan yang sesuai dengan keadaan daerah, serta lebih memprioritaskan sektor-sektor unggulan/basisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999) Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, Bpfe, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. “*Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (Edisi Kedua)*” .Yogyakarta: Bpfe. 2002
- Adisasmata, Rahardjo. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
- Abdul Kadir Timumu, George Kawung, Hanly F. Dj. Siwu (2021) Analisis Penentuan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal Emba Vol.9 No 2 Apri L2021
- Bayu Kharisma , Ferry Hadiyanto (2018) Penentuan Potensi Sektor Unggulan Dan Potensial Di Provinsi Maluku. Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Vol.12 No.1(2018) <https://Journal.Umy.Ac.Id>
- Fachrurrazy, (2009), “ Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Apbd”, Medan <https://Jimfeb.Ub.Ac.Id>
- Haerudin , Vecky. A.J.Masinambow , Patrick C. Wauran (2016) Kajian Potensi Perekonomian Di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Volume 16 No.01 Tahun 2016 <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id>
- Ismail Ibrahim (2018) Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2016) Jurnal Studi Pembangunan Volume 1 No. 1 Tahun 2018 P-Issn: 2614-5170 , E-Issn:2615-1375 <https://Jurnal.Unigo.Ac.Id>
- Jui Rompas , Deisy Engka , Krest Tolosang (2015) Potensi Sektor Pertanian Dan Pengar Uhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerjadi Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 15 No.04 Tahun 2015 <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id>
- Krest D Tolosang (2017) Kajian Mengenai Sektor Basis, Daya Saing Ekonomi, Potensi Ekonomi, Dan Kebutuhan Investasi Di Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 17 No. 03 Tahun 2017 <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id>

- Moch. Sulistyio Kurniawan , Sudarti , Zainal Arifin (2017) Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.1 Jilid 4/ Tahun 2017 <https://Ejournal.Umm.Ac.Id>
- Ni Kadek Sri Utami , Nyoman Abundanti (2019) Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Karangasem Dan Bangli .E-Jurnal Manajemen, Vol.8 No.7 Tahun 2019. Issn:2302-8912 <https://Www.Researchgate.Net>
- Neltji Janis , Amran Naukoko , Hanly F.Dj. Siwu Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Kota Tomohon Tahun (2009-2013) <https://Ejournal.Ac.Id>
- Richardson, H.W. 1991. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional. Lembaga Penerbit Feui. Jakarta
- Steeva Tumangkeng (2018) Analisis Potensi Ekonomi Di Sekor Dan Sub Sektor Pertanian,Kehutanan Dan Perikanankota Tomohon. Volume 18 No.01 Tahun 2018 <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id>
- Pustaka Bangsa Press Sambodo, M.T., 2002. Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Vol. X No.2 2002. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga.Erlangga.Jakarta Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Pt Bumi Aksara. <https://Sulut.Bps.Go.Id/> <https://Bitungkota.Bps.Go.Id/>